

Pola Penggunaan Bahan Alam Sebagai Terapi Komplementer Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Praya Periode Mei - Desember Tahun 2022.

Silaturahim, Hamzah^{1*}, Dewi Suryani¹, Anggit Litsyacahyani¹

¹ Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/sjp.v6i1.264>

Article Info

Received :

Revised :

Accepted :

Abstract: Hypertension is a major global health problem worldwide, approximately 128 billion people in the world aged 30-79 years experience hypertension. Centrallombok is a district with quite high cases of hypertension, namely 5.005 cases. Hypertension therapy can be done with several methods, one of which is herbal therapy. The purpose of this study was to determine the pattern of using natural medicine as a complementary therapy in hypertensive patients at the Praya City Health Center in 2022. This research is a descriptive study with a cross-sectional design involving 49 respondents consisting of hypertension patients at the Praya City Health Center in 2022. Data collection was carried out directly using a questionnaire containing validated questions. The result showed that 87,75% of respondents used herbal medicine, while 12,24% did not use the most widely used type of natural medicine, namely cucumber 38,46% by direct consumption 49,73% in a fresh state, followed by soursop. 26,37% who consumed it in the form of a solution that had gone through the boiling process 39,24% with a frequency of use of 1x a day 100%. Treatment was carried out based on the advice of friends 52,24%. Ease of obtaining medicinal raw materials is the reason for using natural medicine as a therapy for hypertension.

Keywords: Hypertension, Natural medicine, Complementary therapy.

Citation: Silaturahim, H., Dewi, S., & Anggit, L. C. (2023). Pola Penggunaan Bahan Alam Sebagai Terapi Komplementer Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Praya Periode Mei - Desember Tahun 2022. *Sasambo Journal of Pharmacy*, 1(2), 30-33. <https://doi.org/10.29303/sjp.v6i1.264>.

Pendahuluan

Hipertensi merupakan suatu keadaan ketika tekanan darah di pembuluh darah meningkat secara kronis. Menurut *World Health Organization* (WHO) hipertensi merupakan peningkatan tekanan sistolik ≥ 140 mmHg dan atau tekanan diastolik ≥ 90 mmHg (WHO, 2021). Hipertensi dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya seperti pengaruh umur, jenis kelamin, keturunan (genetik), konsumsi garam berlebihan dan kurangnya aktivitas fisik (Direktorat P2PTM 2018).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2018, prevalensi hipertensi di Indonesia sekitar 34,1%. Di Kabupaten Lombok Tengah pada tahun 2017, hipertensi masuk kedalam 10

jumlah penyakit terbanyak menduduki peringkat kedua dengan jumlah kasus sebanyak 15.679 kasus (Dinas Kesehatan Lombok Tengah, 2017).

Terapi hipertensi dapat dilakukan dengan beberapa metode baik yang bersifat farmakologi dan non farmakologi. Terapi secara farmakologi dapat dilakukan dengan obat - obatan modern yang bersifat kimiawi maupun pengobatan secara herbalis (Thahir, Z, 2021). Berlandaskan uraian tersebut maka dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pola penggunaan bahan alam sebagai terapi komplementer pada pasien hipertensi di Puskesmas Praya.

Email: xxxx@xxx.xxx (*Corresponding Author)

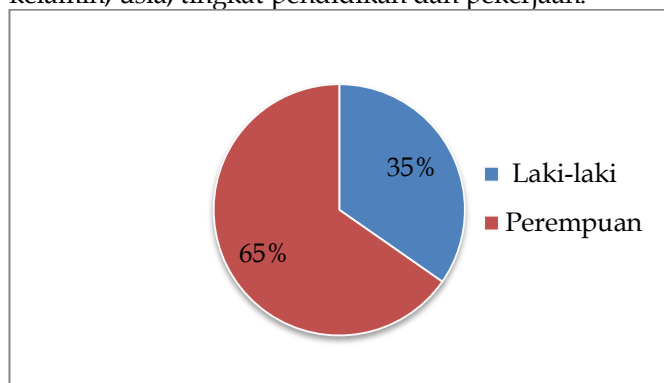
Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif observasional. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei - Desember 2022 di Puskesmas Praya. Izin penelitian ini telah diperoleh dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Mataram dengan nomor 289/UN18.F7/ETIK/2021. Subyek dalam penelitian ini adalah Pasien hipertensi yang memenuhi syarat yang telah ditentukan oleh peneliti. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling sehingga diperoleh 49 responden yang sebelumnya telah menyatakan kesediannya untuk ikut serta pada penelitian ini. Data di kumpulkan menggunakan kuesioner tervalidasi yang dibagikan secara langsung kepada masing - masing responden. Kuesioner terbagi menjadi 3 bagian. Bagian pertama berisi tentang data demografik responden. Bagian kedua berisi tentang riwayat hipertensi dan bagian ke tiga berisi tentang pola penggunaan bahan alam yang meliputi nama/jenis, bagian, bentuk sediaan, cara pengolahan, frekuensi penggunaan, dan alasan penggunaan bahan alam sebagai terapi komplementer antihipertensi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel.

Hasil dan Pembahasan

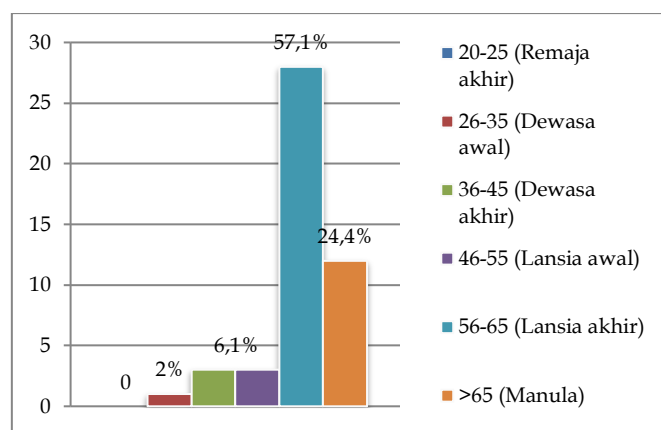
Karakteristik Responden

Pasien yang menjadi subyek pada penelitian ini berjumlah 49 pasien, terdapat 6 pasien tidak memenuhi kriteria eksklusi yaitu pasien tidak menggunakan bahan alam sebagai terapi komplementer antihipertensi. Jumlah responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sebesar 43 responden. Berdasarkan hasil penelitian pada periode bulan Mei - Desember tahun 2022 di Puskesmas Praya diperoleh data karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan pekerjaan.



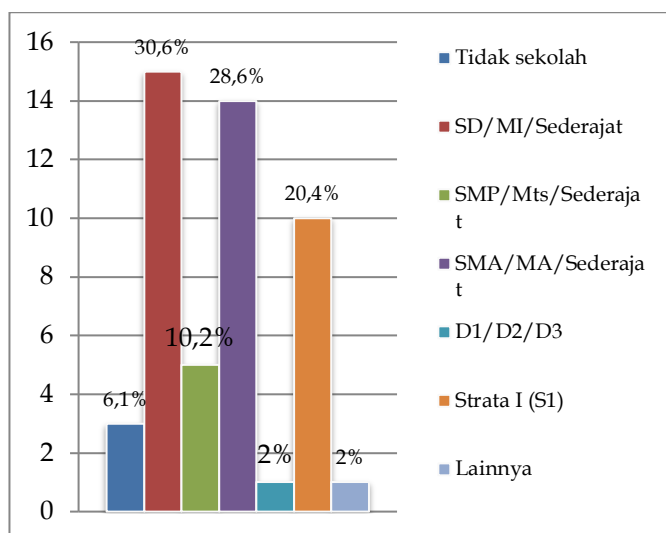
Gambar 1. Distribusi jenis kelamin responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh perempuan sejumlah 32 responden (65,31%) di bandingkan laki - laki dengan jumlah 17 responden (34,69%). Selaras dengan penelitian Ayu *et al* (2022), perempuan lebih banyak menderita hipertensi yaitu 69 responden (70,4%) dibandingkan dengan laki - laki dengan jumlah yang lebih sedikit yaitu 29 responden (29,5%). Wanita akan mengalami peningkatan resiko tekanan darah tinggi (hipertensi) setelah menopause yaitu usia di atas 45 tahun. Wanita yang belum menopause akan dilindungi oleh hormon estrogen yang berperan dalam meningkatkan kadar HDL (High Density Lipoprotein). Kadar kolesterol HDL rendah dan tingginya kolesterol LDL (Low Density Lipoprotein) mempengaruhi terjadinya proses aterosklerosis dan menyebabkan tekanan darah tinggi (Ghosh, Mukhopadyay & Barik, 2016).



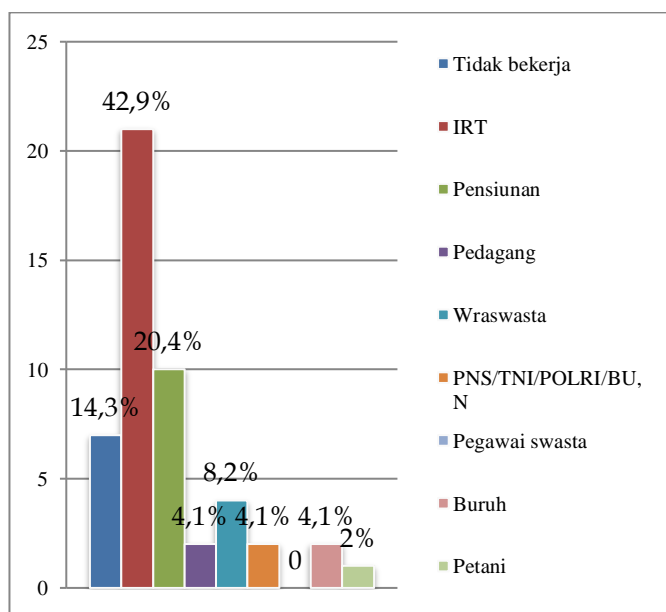
Gambar 2. Distribusi usia responden

Kejadian hipertensi di Puskesmas Praya, paling banyak diderita oleh pasien dengan usia 56 - 65 tahun yakni sebesar 57,14% seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1. Sejalan dengan hasil Riset kesehatan dasar (Risesdas) tahun 2018 menyatakan bahwa hipertensi terjadi pada kelompok umur 55 - 64 tahun. Tingginya angka ini dipengaruhi karena pada usia tersebut adalah rentan usia yang paling sering terkena hipertensi. Hal demikian dipicu karena pada lansia tubuh sudah mengalami penurunan fungsi organ-organ akibat proses penuaan, perubahan alami jantung dan pengerasan pembuluh darah, khususnya pembuluh darah arteri (Sheps *et al*, 2020).



Gambar 3. Distribusi pendidikan responden

Jenis pendidikan responden yang mendominasi di Puskesmas Praya yaitu responden dengan pendidikan terakhir sekolah dasar (SD) sebesar 30,61%. Hasil Riskesdas (2018), menyatakan bahwa penyakit hipertensi cenderung tinggi pada pendidikan rendah. Rendahnya pendidikan tersebut dapat mempengaruhi rendahnya pula pengetahuan pasien tentang hipertensi. Salah satu dampak rendahnya pengetahuan yaitu dapat mempengaruhi pola hidup sehat seseorang (Kemenkes RI, 2018).



Gambar 4. Distribusi pekerjaan responden

Pada jenis pekerjaan, kategori yang paling banyak menderita hipertensi adalah ibu rumah tangga (42,86%) disusul oleh pensiunan (20,41%). Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Kumar, *et al* (2013), dalam penelitiannya ibu rumah

tangga cenderung berisiko terkena penyakit hipertensi Risiko ini berkaitan dengan kegiatan ibu rumah tangga yang setiap harinya mengurus urusan rumah sehingga dapat menyebabkan stress. Stress yang dihasilkan biasanya dapat timbul akibat beban kerja, fasilitas kerja yang kurang memadai, peran pekerjaan yang tidak jelas, tanggung jawab yang berat dalam rumah tangga, masalah-masalah dalam keluarga serta tuntutan keluarga. Jenis pekerjaan ini memiliki aktifitas fisik yang lebih sedikit dibandingkan dengan pekerjaan lainnya (Akbar *et al*, 2021).

Riwayat Hipertensi

Dalam penelitian ini sebagian besar responden telah menderita penyakit hipertensi lebih dari 1 tahun. Karakteristik penggunaan obat hipertensi di Puskesmas Praya didominasi oleh penggunaan obat hipertensi jenis amlodipine (89,79%) dengan penggunaan 1 kali sehari (100%). Amlodipin merupakan golongan obat *Calcium Channel Blocker* (CCB) yang termasuk ke dalam *first line* terapi hipertensi. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutriati *et al* (2021), di Puskesmas Tilamuta pada bulan November - Desember 2020, dimana amlodipin merupakan obat yang paling banyak digunakan sebagai antihipertensi.

Pola Penggunaan Bahan Alam

Tabel 1. Distribusi penggunaan bahan alam

Penggunaan bahan alam	Jumlah (n)	Persentase (%)
Menggunakan	43	87,75
Tidak menggunakan	6	12,24

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 43 responden (87,75%) menggunakan bahan alam sebagai terapi komplementer antihipertensi seperti yang di tunjukkan pada Tabel 1. Sementara itu diketahui sebanyak 41 responden (95,35%) sudah menggunakan bahan alam lebih dari 1 tahun. Kebiasaan ini dilakukan oleh responden karena kepercayaan turun - temurun. Selain itu banyak responden yang menggunakan bahan alam karena harga dan tempat mendapatkannya terjangkau (Thahir., 2021). Penggunaan bahan alam dalam penelitian ini sebagian besar adalah herbal tunggal. Jenis bahan alam yang paling sering digunakan adalah mentimun (38,46%) yang dikonsumsi secara langsung dalam keadaan segar (49,37%) dengan frekuensi penggunaan 1 kali dalam sehari (100%). Penelitian Thahir (2021), menyebutkan penggunaan obat bahan alam 1 kali sehari dimaksudkan untuk menjaga tekanan darah agar tetap terkontrol atau tetap dalam keadaan normal.

Tabel 2. Distribusi jenis bahan alam yang digunakan

Komponen informasi	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis bahan alam yang digunakan		
Sirsak	24	26,37
Pepaya	1	1,10
Belimbing wuluh	0	0
Kunyit	3	3,30
Rosella	0	0
Seledri	6	6,59
Alfalfa	0	0
Kulit manggis	0	0
Madu	1	1,10
Jintan hitam	0	0
Bawang putih	0	0
Jahe	1	1,10
Kumis kucing	0	0
Daun salam	6	6,59
Daun sirih	4	4,39
Temulawak	0	0
Timun	35	38,46
Alpukat	9	9,89
Habatussauda	1	1,10
Jumlah	91	100

Dari hasil penelitian ditemukan adanya 11 bahan alam yang digunakan sebagai terapi komplementer antihipertensi di Puskesmas Praya. Seluruh bahan alam tersebut memiliki dasar teori yang kuat sebagai antihipertensi. Mentimun merupakan jenis bahan alam yang sering digunakan (38,46%), diikuti daun sirsak (26,37%), daun salam (6,59%) dan seledri (6,59%), seperti yang ditunjukkan pada **Tabel 2**.

Penelitian oleh Gusmira (2013) menemukan bahwa mentimun adalah jenis bahan alam yang paling sering digunakan untuk hipertensi. Mentimun memiliki efek hipotensif yang dapat menurunkan tekanan darah dan efek diuretik yang dapat melancarkan air seni sehingga meurunkan jumlah cairan yang beredar dalam aliran darah pada akhirnya dapat mengurangi beban kerja jantung. Artinya cara kerja mentimun sebagai anti hipertensi sama halnya dengan obat - obatan anti hipertensi golongan diuretik dalam menurunkan tekanan darah. Efek hipotensif dari ekstrak air daun sirsak yaitu melalui mekanisme perifer yang melibatkan antagonis ion kalsium dengan blokade kanal ion kalsium (Nwokocha *et al.*, 2012). Efek hipotensif daun sirsak disebabkan oleh kandungan alkaloid seperti *coreximine*, *anomurine*, dan *reticuline*, serta beberapa komponen minyak esensial seperti *b-caryophyllene* (Coria-Tellez *et al.*, 2016). Daun salam dan seledri mengandung *apigenin* (golongan senyawa flavonoid) yang berkhasiat sebagai anti hipertensi (Junaedi *et al.*, 2013). Mekanisme kerja ekstrak jintan hitam sebagai antihipertensi melalui mekanismenya

sebagai diuretik (Tembhurine *et al.*, 2014), dan melalui penghambatan kanal ion kalsium (Al Disi *et al.*, 2016).

Tabel 3. Distribusi bentuk sediaan, bagian, cara pengolahan dan alasan penggunaan bahan alam

Komponen informasi	Jumlah (n)	Persentase (%)
Bentuk sediaan bahan alam		
Rajangan	0	0
Larutan	36	47,37
Kapsul	1	1,31
Tanaman segar	39	51,31
Bagian bahan alam yang digunakan		
Daun	34	44,74
Buah	39	51,31
Rimpang	3	3,95
Cara pengolahan bahan alam		
Direbus	31	39,24
Dikonsumsi langsung	39	49,37
Di seduh	4	5,06
Dibuat jus	5	6,33
Alasan penggunaan bahan alam		
Khasiatnya sama dengan obat konvensional	5	5,75
Mudah diperoleh	32	36,78
Aman	27	31,03
Murah	23	26,43

Bentuk sediaan bahan alam yang paling banyak digunakan adalah tanaman segar (53,1%) seperti yang ditunjukkan pada **Tabel 3**. Hal ini karena kemudahan dan kepraktisan dalam penggunaan (Thahir., 2021). Bagian tumbuhan yang paling sering digunakan yaitu bagian buah (51,31%) dan daun (44,74%) dibandingkan dengan bagian lainnya seperti yang ditunjukkan pada **Tabel 3**. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Saranani (2021), bahwa bagian tanaman yang paling banyak digunakan sebagai antihipertensi adalah bagian daun dan buah. Buah dan daun merupakan bagian tanaman yang paling mudah diperoleh (Silalahi., 2019). Daun juga merupakan salah satu bagian tanaman yang didalamnya banyak terkandung metabolit sekunder sehingga khasiat yang diperoleh lebih banyak (Chekole., 2017).

Pemilihan penggunaan bahan alam dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Penelitian Kifle *et al.*, (2021), menyebutkan keluarga atau teman merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menggunakan bahan alam. Sesuai dengan hasil penelitian bahwa teman merupakan faktor terbesar yang dapat mempengaruhi pemilihan bahan alam di Puskesmas Praya dengan persentase sebesar 52,2%.

Dari penelitian ini diketahui pemilihan beberapa bahan alam yang ditujukan untuk terapi hipertensi telah sesuai dengan bukti ilmiah atau teori yang ada. Namun masih dibutuhkan edukasi tentang pemilihan bahan alam sebagai terapi hipertensi agar tercapai luaran klinis yang diharapkan. Data tentang luaran klinis yang lebih obyektif tidak dapat dilakukan pada penelitian ini. Luaran klinis hanya berdasarkan persepsi pasien hipertensi. Hasil wawancara dengan pasien hipertensi di Puskesmas Praya sebagian besar responden yang menggunakan bahan alam memiliki persepsi jika bahan alam yang digunakan dapat menurunkan tekanan darah.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menggunakan bahan alam dan obat konvensional sebagai antihipertensi. Jenis bahan alam yang paling sering digunakan yaitu mentimun (38,6%) dengan frekuensi penggunaan 1 kali sehari dengan dikonsumsi secara langsung. Alasan penggunaannya yaitu dari segi keamanan dan kemudahan dalam perolehannya.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada Program Studi Farmasi Fakultas Kedokteran Universitas Mataram, pakar validasi, dosen pembimbing 1 dan 2 dan seluruh responden yang telah terlibat dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Akbar, K. F., Agusnia. H. S., Idawati. A., Darmiati., Farmin Arfan., Hamdan Nur., dan Umi Indar. H. (2021). Characteristic of Hypertension in The Elderly. *NVEO*, 8(4), 14530-14539.
- Al Disi, S. S., Anwar, M. A., dan Eid, A. H. (2016). Anti-Hypertensive Herbs And Their Mechanisms Of Action: Part I. *Frontiers In Pharmacology*, 1(1).
- Ayu, D.A., Addina Fitri. S., Nabila S., Siti Maharani S., Shakila Sofi., Rahmad S.Z., Adellia Rusdi., Annisa., & Tengku anisa D. (2022). Faktor - Faktor yang Menyebabkan Hipertensi di Kelurahan Medan Tenggara. *e-Journal*, 2(10), 136 - 147.
- Chekole, G. (2017). Ethnobotanical Study Of Medicinal Plants Use Against Human Ailments In Gubalafto District, Northern Ethipia. *Journal Of Ethnobiology And Ethnomedicine*, 13(1), 1-29.
- Coria-Tellez AV., Montalvo-Gonzalez E., Yahia E.M., dan Obledo-Vazquez E.N. (2016). *Annona Muricata: A Comprehensive Review on Its Traditional Medicinal Uses, Phytochemicals, Pharmacological Activities, Mechanisms of Action and Toxicity*. *Arabian Journal of Chemistry*. [Http://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Arabjc.2016.01.004](http://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Arabjc.2016.01.004).
- Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Tengah. 2017. *Profil Kesehatan Kabupaten Lombok Tengah*. Praya: Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Tengah.
- Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular Kementerian Kesehatan Republic Indonesia. (2018). *Factor Risiko Hipertensi*.
- Ghosh, S., Mukhopadhyay, S., dan Barik, A. (2016). Sex Differences In The Risk Profile of Hypertension: A Cross-Sectional Study. *BMJ Open*, 6(7), 1-8. <https://doi.org/10.1136/BMJOPEN-2015-010085>.
- Gusmira, S. (2013). Evaluation on Conventional Anti Hypertension Use and Natural - Conventional Combination on Patient With Hypertension. *Makara Journal Of Health Research*, 16 (2), 77 - 83. <https://doi.org/10.7454/msk.v16i2.1633>.
- Junaedi, E., Yulianti, S., dan Rinata. (2013). *Hipertensi Kandas Berkat Herbal (Ed. 1)*. Jakarta: Fmedia.
- Kemenkes RI. (2018). Hasil Utama RISKESDAS 2018. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta.
- Kifle, Z. D., Yimenu, D. K., dan Kidanu, B. B. (2021). Complementary and Alternative Medicine Use and Its Associated Factors Among Hypertensive Patients In Debre Tabor General Hospital, Ethiopia. *Metabolism Open*, 12, 100132. <https://doi.org/10.1016/j.metop.2021.100132>.
- Kumar, K., R. P. Kothari., Kunal Kothari., Sumeet Garg., Manoj Kumar. K., & Reshu Gupta. (2013). Prevalence of Hypertension In An Urban and Rural Area of Jaipur District. *International Journal Of Healthcare & Biomedical Research*, 1(3), 120-126.
- Nwokocha, C. R., et al. (2012). Possible Mechanisms of Action of The Hypotensive Effect of *Annona Muricata* (Soursop) In Normotensive Spraguedawley Rats. *Pharmaceutical Biology*, 50(11), 1436-1441.
- Patel, N., Baria, D., dan Joshi, V. (2016). Effect Of Yoga On Stress In Women. *Journal of Research In Medical and Dental Science*, 4(3), 224-227.
- Silalahi. (2019). Prospek Pengembangan Tanaman Obat Tradisional Di Sulawesi Tenggara. *Pengmas*, 1(1), 6-10.

- Sutriati, T. T., Rasdianah, N., & Faradilasandi T. (2020). Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi. *E-Journal*, 1(2), 127 - 135.
- Tahir, Zakiah., Anda Hasisah., Sukirawati., & Nurlita Sari. (2021). Penggunaan Obat Tradisional Sebagai Terapi Komplementer Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Pattallassing Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa. *Jurnal Kesehata Yamasi Makassar*, 5(2), 68-76.
- WHO (*World Health Organization*). (2021). Hypertension. <http://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension>.